

NASIB BAHASA DAERAH DI ERA GLOBALISASI: PELUANG DAN TANTANGAN¹

oleh

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.²

ABSTRAK

Sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah yang lain, bahasa Bugis dan bahasa Makassar juga mengemban fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi ini secara perlahan-lahan mengalami pengurangan, terutama pada generasi sekarang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankannya, misalnya bahasa daerah dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar, diadakan penelitian dan seminar dari waktu ke waktu, dan dibuka program studi atau jurusan sastra daerah di perguruan tinggi. Namun, semuanya ini tidak dapat menjadi solusi yang memadai untuk mempertahankannya. Secara garis besar sekurang-kurangnya terdapat dua hal yang menjadi penyebab utama. Pertama, bahasa daerah mengalami penurunan prestise sehubungan dengan menguatnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedua, hubungan-hubungan sosial kita semakin kompleks dan mengglobal, yang pada gilirannya membentuk sikap pragmatis untuk memilih menguasai bahasa yang memungkinkan kita menjadi bagian dari masyarakat nasional dan global itu. Konsekuensi yang ditimbulkannya memang besar, yaitu akan terjadi krisis identitas budaya, yang dimulai dari budaya etnik sampai dengan krisis budaya kebangsaan.

1. Pendahuluan

Di Indonesia bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu, di samping dengan sesama bahasa daerah. Artinya, antara satu sama lain terjalin kontak sosial. Dalam kontak sosial ini sudah barang tentu tidak terhindarkan adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak. Bahasa yang kuat akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa-bahasa lain yang berkeadaan lemah.

Dalam kontak sosial, yang berarti kontak bahasa, hal-hal yang lazim terjadi ialah gejala kedwi(multi)kebahasaan. Akibat yang ditimbulkannya antara lain gejala peminjaman, interferensi, lahirnya bahasa baru, dan kepunahan. Dalam makalah ini yang akan disoroti ialah gejala yang terakhir, yaitu gejala kepunahan.

¹ Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011.

² Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dalam pidato pengukuhan guru besar di Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya”, 22 Mei 2007, Arief Rachman memetakan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sebagai berikut. Dari lebih 50 bahasa daerah di Kalimantan, satu di antaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, dua di antaranya terancam punah dan satu lainnya sudah punah. Namun, di Jawa tidak ada bahasa daerah yang terancam punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah, di Maluku dari 80 bahasa yang ada 22 terancam punah dan 11 sudah punah, di daerah Timor, Flores, Bima dan Sumba dari 50 bahasa yang ada, 8 bahasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah. Dikatakan lebih lanjut bahwa data yang diberikan oleh Frans Rumbrawer dari Universitas Cendrawasih pada tahun 2006 lebih mengejutkan lagi, yaitu pada kasus tanah Papua, 9 bahasa dinyatakan telah punah, 32 bahasa segera punah, dan 208 bahasa terancam punah (Berita Depkominfo, 22 Mei 2007).

Kenyataan di atas akan menjadikan kita prihatin apabila proses kepunahan bahasa daerah dikaitkan dengan ancaman kepunahan budaya daerah. Muhammad Jusuf Kalla menegaskan bahwa kelihatannya bahasa daerah tidak dapat dicegah kepunahannya walaupun diadakan kongres atau seminar bahasa daerah berkali-kali, tetapi terpikir jangan sampai budaya daerah atau etnik juga tidak terselamatkan. Di sinilah terletak dilemanya. Pada satu sisi bahasa daerah akan tetap mengikuti hukum alam, yaitu tidak dapat menghindari dari ancaman kepunahan. Pada sisi lain, budaya luhur bangsa diharapkan masih dapat dilestarikan mengingat kegunaannya yang tidak tergantikan oleh sarana lain dalam pembinaan karakter bangsa. Makalah ini disusun untuk menjelaskan bagaimana nasib bahasa daerah dengan pembatasan pada bahasa Bugis dan Makassar pada era globalisasi seperti sekarang. Akan diungkapkan faktor-faktor yang bisa dijadikan peluang mempertahankannya dan faktor-faktor lain yang digolongkan sebagai hal-hal yang menjadi tantangan zaman.

2. Peluang dan Tantangan Bahasa Daerah

Pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan intrasuku. Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 dikatakan, “ Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan

bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”

Dari segi jumlah penutur, baik BB maupun BM, dua-duanya masih tergolong bahasa yang *safe*, yaitu bahasa yang masih aman, artinya tidak berada dalam keadaan ancaman kepunahan karena memiliki penutur yang sangat banyak dan secara resmi didukung oleh pemerintah (Krauss, 1992). Dalam hal ini, BB yang juga dikenali dengan sebutan Bugis, Basa Ugi atau Ugi dipertuturkan oleh etnik atau suku Bugis, yaitu sebanyak 4 juta di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan dan Malaysia. BB tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Penuturnya tersebar di kabupaten-kabupaten: Luwu, Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Sidrap, Barru, Pangkep, Pare-pare, Maros (Camba), dan Pinrang (Sawitto). Status bahasa adalah bahasa Mayor. Adapun bahasa Makasar, juga disebut sebagai bahasa Makassar atau Mangkasara' merupakan bahasa yang juga digunakan oleh penduduk Sulawesi Selatan, yaitu Maros, Kota Makassar, Pangkep, Gowa, Jeneponto, dan Bantaeng. Status bahasa ini adalah bahasa Mayor dengan taksiran penutur asli sebanyak 1.500.000. Bandingkan dengan jumlah penutur bahasa Indonesia (Melayu) yang mencapai 176 juta dan bahasa Inggris sebanyak 514 juta (perkiraan *World Almanac* 2005).

Sehubungan dengan daya hidup bahasa secara lintas-generasi, dengan mengambil analogi spesies biologi, Krauss (1992) misalnya mengategorikan daya hidup bahasa menjadi tiga. Pertama, *moribund*, yaitu bahasan yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibu. Kedua, *endangered*, yaitu bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari atau diperoleh oleh anak-anak, tetapi sudah tidak digunakan pada abad yang akan datang. Ketiga, *safe*, yaitu bahasa yang secara resmi didukung oleh pemerintah dan memiliki penutur yang sangat banyak.

Dalam hubungan itu, tantangan yang dihadapi adalah kedua bahasa tersebut sudah tidak diperoleh dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etnik masing-masing sebagaimana disyaratkan oleh Grimes (2000:8). Artinya, BB dan BM sudah mulai terdesak pertumbuhannya. Anak-anak dari kedua suku ini yang bermukim di perkotaan, bahkan sebagian perdesaan sudah tidak mendapatkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Yang dijadikan sebagai bahasa pertama ialah bahasa Indonesia.

Di perkotaan dijumpai tiga alasan utama terjadinya pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di rumah tangga. Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). Kedua, medan tugas yang relatif

tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku (Darwis 1985). Pada masyarakat perdesaan tampaknya faktor kehadiran lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang menjadi pemicu utama. Di TK guru-guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bukan bahasa daerah. Itulah sebabnya para orang tua terkondisi mempersiapkan anak-anak mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Menurut Stewart (dalam Fishman, ed. 1968: 536), daya hidup suatu bahasa adalah *use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers*. Kalau suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah. Dalam kaitan ini, Grimes (2000) mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa Kreol dan bahasa sandi.

Selanjutnya, Summer Insitute of Linguistics (SIL) (2008) menyebutkan paling kurang dua belas faktor yang berhubungan dengan kepunahan bahasa, yaitu (1) kecilnya jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan-atau-tidak digunakannya bahasa ibu oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan, (11) kebersastraan, dan (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra. Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

Apabila kedua belas atau ketiga belas variabel kepunahan bahasa sebagaimana dinyatakan oleh SIL di atas dikenakan kepada BB dan BM, rasa-rasanya hampir semuanya relevan dengan keterancaman kedua bahasa daerah tersebut. Kalau diadakan persentase akan terlihat adanya pengurangan jumlah penutur. Yang masih setia berbahasa daerah terbatas usia lanjut; generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang berstatus bahasa internasional dan hal ini bermula sejak

penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kaitan ini, bahasa Indonesia dalam politik nasional dengan sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, yaitu bahasa ini ditanggapi sebagai aspek kebudayaan yang tinggi, sehingga orang terdorong untuk menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Dengan cara ini warga masyarakat mengidentifikasikan ketinggian derajat sosial mereka melalui penggunaan simbol-simbol atau bahasa prestise tersebut. Akibatnya, masyarakat bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga pada gilirannya mereka bersikap negatif terhadap bahasa daerah. Lambat-laun bahasa daerah tidak diperlukan lagi sebagai lambang identitas budaya dan daerah atau etnik.

Dalam hubungan itu, ada beberapa sikap negatif yang dilekatkan kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah terpendang tidak bermartabat. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat diusahakan untuk mengubahnya menjadi sikap positif. Pertama, bahasa daerah terpendang kuno dan telah menjadi milik masa lampau. Kedua, bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan. Ketiga, bahasa daerah tidak berguna di luar kampung. Keempat, bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Bahasa daerah terpendang kuno karena bahasa ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal kemodernan. Kalau gedung-gedung dan fasilitas modern diberi nama dengan ungkapan-ungkapan bahasa daerah, masyarakat akan dengan sendirinya mengidentifikasikan bahasa daerah itu dengan nilai-nilai kemodernan. Umpamanya, gedung olah raga kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan bernama *Stadion Mattoanging*. Fasilitas olah raga ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi dan telah mendunia. Hal ini disebabkan oleh keunggulan sumberdaya manusia pesepak bola dari Kota Makassar yang telah mengukir prestasi dunia. Karena menggunakan ungkapan bahasa daerah, dengan sendirinya prestise bahasa daerah terangkat dan menembus level kemodernan. Itulah sebabnya disesalkan adanya penggantian nama gedung olah raga itu dengan nama lain karena membuat putusya hubungan kesejarahan dengan masa lalu yang gemilang yang pernah dicapai oleh anak negeri kita.

Mengapa bahasa daerah dihubungkan dengan nilai kemiskinan dan kebodohan? Bukankah sudah banyak orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja mengecap pendidikan tinggi dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, bukan saja secara regional melainkan juga secara nasional dan internasional. Kalau saja mereka mempunyai kepedulian untuk sewaktu-waktu berbahasa daerah pada situasi dan kondisi yang tepat, dengan sendirinya kesan kemiskinan dan kebodohan itu akan hilang. Dalam hal ini, kita perlu menaruh hormat

kepada bangsa Jepang dan Korea yang dengan penuh kebanggaan mengutip pepatah-pepatah dalam bahasa mereka setiap kali hendak menjelaskan segala sesuatu yang menjadikan mereka bermartabat dalam pandangan internasional.

Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna di luar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu pula, kesan bahasa daerah menghalangi kemajuan dapat dihilangkan dengan menyosialisasikan bahwa orang-orang yang maju yang ada sekarang adalah orang-orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial. Sebaliknya, orang-orang yang kehilangan identitas karakter, akan terombang-ambing di dalam ketidakmenentuan tatanan nilai globalisasi.












Adapun urbanisasi pada akhirnya akan menjadi masalah yang terkait dengan usaha pelestarian bahasa daerah. Di perkotaan hubungan-hubungan sosial makin kompleks. Semua kemajemukan ada di kota. Karena itu, untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa pertama di kota akan menemui kesulitan yang luar biasa. Walaupun kedua orang tua bukan majemuk suku, misalnya sama-sama menguasai bahasa Bugis, tidak ada jaminan anak-anak yang lahir akan bertumbuh menjadi penutur bahasa daerah di rumah tangga. Dalam hal ini, perlu diberikan penghargaan kepada sejumlah komunitas Bugis di perantauan, misalnya Sumatra dan Kalimantan yang dengan penuh semangat mempertahankan identitas kebugisan mereka dengan mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa pertama di rumah tangga dan sebagai bahasa komunikasi intrasuku.

Bagaimana dengan kebijakan pemerintah? Dengan adanya kebijakan otonomi daerah diharapkan juga adanya otonomi bahasa daerah, tetapi kelihatannya hal ini masih merupakan cita-cita yang perlu diperjuangkan secara terus-menerus. Dalam sistem pendidikan pun bahasa daerah bernasib marginal, syukur-syukur apabila ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Digunakan sebutan 'syukur-syukur' karena tidak sedikit kepala sekolah yang memilih bahasa Inggris sebagai muatan lokal dengan alasan internasionalisasi. Pada sisi lain, sudah tidak disangsikan adanya intrusi dan eksploitasi ekonomi.

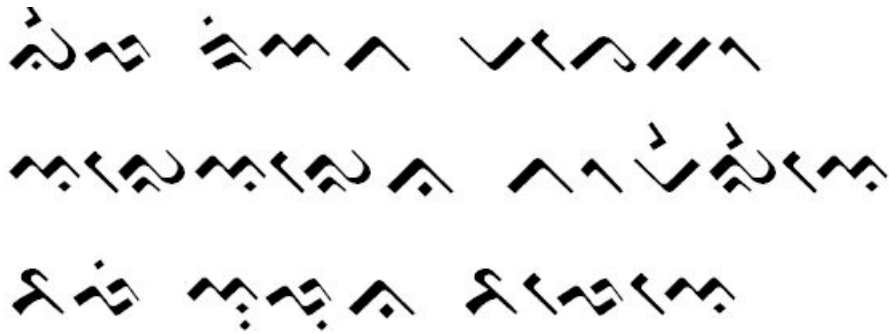
Sebenarnya bahasa Bugis menyimpan kekayaan intelektual yang sangat tinggi dengan adanya Sastra Bugis La Galigo. Sastra Bugis La Galigo merupakan epik terpanjang dunia yang sudah ada sebelum epik Mahabrata. Ini adalah refleksi kejayaan kebudayaan Bugis sebelum abad ke-14. Walaupun demikian, kandungan La Galigo tidak terwariskan kepada generasi muda dengan beberapa alasan. Di antaranya ialah anak-

anak atau generasi sekarang sudah banyak yang tidak menguasai aksara Lontara. Hal yang lebih penting lagi ialah tidak terbangun kesadaran, baik individu maupun kolektif untuk menanamkan nilai-nilai kebugisan kepada anak-anak. Hal terakhir ini terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh kendala penguasaan aksara Lontara dan bahasa Bugis, melainkan juga oleh adanya degradasi terhadap nilai-nilai moral-spiritual sehubungan dengan kuat dan dominannya pengaruh nilai-nilai kebendaan.

Dalam hubungan itu, bahasa Bugis ditulis dengan menggunakan aksara Lontara, demikian pula bahasa Makassar. Contoh aksara bahasa Bugis:

			
(ka)	(ga)	(nga)	(ngka)
			
(pa)	(ba)	(ma)	(mpa)
			
(ta)	(da)	(na)	(nra)
			
(ca)	(ja)	(nya)	(nca)
			
(ya)	(ra)	(la)	(wa)
			
(sa)	(a)	(ha)	

Dengan adanya aksara Lontara, bahasa Bugis sebenarnya terangkat prestisenya. Sayang sekali aksara ini tidak banyak dikuasai oleh generasi sekarang sehingga terkendalalah mereka menguasai kandungan pesan spiritualnya. Terlebih-lebih lagi, terdapat banyak ungkapan yang hanya bisa dipahami melalui pembacaan aksara Lontara ini. Contoh:



*Gellang riwatang majjekko,
Anre-anrena to Menre'e,
bali ulunna bale-e.*
[Tembaga melengkung di ujung,
makanan orang Mandar,
kebalikan dari kepala ikan.]

Tembaga melengkung di ujung → me(ng)

makanan orang Mandar → [loka]




bali ulunna bale-e. → [iko]

Kalimat yang terbentuk ialah [melokka ri iko]

Artinya: Saya mau (cinta) padamu.

Untuk memahami kandungan maksud unghkapan bahasa Bugis di atas, kita perlu menguasai akasara bahasa Bugis.

Contoh serupa ialah [dua saja kujadikan pagar, yaitu cat kuku dan bunga nangka]

Cat kuku itu ialah i [pacci] dan bunga nangka itu ialah  [lempu]. Dalam aksara Lontara kata  [pacci] dapat dibaca *pacci* dan dapat pula dibaca *paccing*. Dalam hal ini lafal kedua yang digunakan, yaitu *paccing* artinya 'kebersihan'. Kemudian tulisan aksara Lontara  [lempu] dapat dilafalkan *lempu* dan *lempuu*. Dalam hal ini, lafal kedua yang dituju, yaitu *lempuu* artinya kejujuran. Dengan demikian, pagar diri orang Bugis ada dua, yaitu bersih dan jujur. Artinya, orang Bugis menjaga citra diri sebagai orang bersih dan jujur. Pesan yang relevan ialah *ajak mutettong ri kapangnge*, maksudnya jangan mengondisikan diri dalam perkara yang memungkinkan orang lain memfitnah.

Contoh yang lain lagi ialah ungkapan



[*taro ada; taro gau*].

Terjemahan lurusnya ialah menaruh tutur; menaruh perbuatan. Ungkapan bahasa Indonesia yang sepadan ialah "satu kata dengan perbuatan". Dari sini diketahui bahwa karakter budaya orang Bugis ialah ia mengerjakan apa yang dikatakannya atau ia mengatakan apa yang sanggup dikerjakannya. Karakter budaya seperti ini akan sangat efektif apabila dibudayakan melalui bahasa Bugis sendiri.

Nasihat lain adalah nasihat di bidang pemerintahan, yaitu terdapat tiga syarat satu negeri berada dalam kesentosaan adalah sebagai berikut.

ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪
ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪
ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪

[*Tonggeppi tongengnge; ritongengappi tongengnge; mappattonggeppi tongengnge*]

Artinya: Yang benar memang benar; yang benar dibenarkan; dan yang membenarkan adalah orang benar.

Dengan ungkapan-ungkapan seperti di atas menanamkan nilai-nilai moral pada anak-cucu dan dari ungkapan-ungkapan itu pula dikenali jatidiri atau watak asli orang Bugis.

ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪
ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒᮞ᮪ᮒᮞ᮪

[*Maccai namalempuu, warani-i namagetteng*]

Artinya: Dia cerdas dan jujur serta dia berani dan teguh (pendirian)

Begitu pula, kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra masih merupakan tantangan masa kini dan masa depan. Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa. Dalam hal terakhir ini, terjadi hubungan ekologis, yaitu pada satu sisi bahasa daerah terdesak oleh bahasa Indonesia dan pada pihak lain bahasa Indonesia mengalami hal yang sama oleh bahasa Inggris.

Tantangan lain yang dihadapi bahasa daerah ialah daya dukung bahasa itu sendiri dan sikap masyarakat terhadapnya. Harus diakui bahwa BB dan BM tidak berkembang. Kosakatanya tertinggal. Untuk menggunakan bahasa ini dalam mempertuturkan hal-hal yang pelik seperti masalah pembangunan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya perlu banyak ditopang oleh unsur bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Sejauh ini belum ada usaha pemekaran kosakata BB dan BM yang dilakukan secara terencana dan melembaga.

Sebenarnya BB dan begitu pula hendaknya BM memiliki kekayaan gramatikal yang spesifik. Namun, untuk menguasainya dengan baik penutur kerap terkendala oleh penguasaan sistem kaidah yang berhubungan dengan sistem tutur yang dimiliki bahasa itu. Dalam bahasa Bugis misalnya, dikenal adanya sistem tutur *bicara congaa*, *bicara sanraa*, dan *bicara cukuk*. Generasi muda tidak menguasai sistem tutur ini secara baik.

Contoh:

Bicara congaa: Siaga ellinna uttitta?

Bicara Sanraa: Siaga ellinna uttie

Bicara Cukuk: Siaga ellinna uttimmu.

Dalam perkembangannya *bicara congaa* tersebut menandai penggunaan bahasa Bugis dalam ranah formal dan sangat sedikit penutur asli bisa menggunakan sistem bahasa ini dalam situasi resmi, misalnya waktu berbicara atau berpidato di hadapan publik. Itulah sebabnya sebagai tantangan masa depan, yang mula-mula menghilang pada bahasa Bugis ialah penguasaan terhadap sistem tutur bicara congaa di atas. Hal ini disebabkan oleh sistem tutur ini tidak dilembagakan, artinya tidak diajarkan secara turun-temurun pada keluarga. Faktor lain yang mempercepat hilangnya sistem tutur ini ialah warga masyarakat sudah terbiasa dengan paham ekualitas yang dikondisikan oleh bahasa Indonesia. Ada dorongan untuk meninggalkan warisan feodalisme sehubungan dengan makin kompleksnya hubungan-hubungan kemasyarakatan pada era globalisasi ini.

3. Penutup

Perubahan bagi bahasa yang hidup merupakan keniscayaan. Arah perubahan itu ada dua, yaitu bahasa itu mengalami penguatan yang berarti makin berkembang menjadi banyak dialek. Arah yang lainnya ialah bahasa itu mengalami pelemahan yang berarti makin berkurang jumlah penuturnya sampai akhirnya punah, baik dengan maupun tanpa jejak.

Bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang bukan dengan memperbanyak kegiatan kongres, melainkan dengan menjadikannya berprestise. Agar bahasa daerah ini berprestise dan dipandang berharga oleh penuturnya sendiri, beberapa usaha perlu dilakukan. Pertama, keluarga-keluarga didorong untuk tetap berusaha menjadikan bahasa daerah itu sebagai bahasa pertama bagi anak-anak. Kedua, bahasa dan budaya daerah dijadikan mata pelajaran muatan lokal sejak sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Ketiga, bukan hanya sosialisasi penggunaan aksara Lontara untuk menuliskan nama jalan dan gedung, melainkan juga menggali dan mengungkap ungkapan-ungkapan bahasa daerah sebagai nama gedung-gedung dan fasilitas-fasilitas modern yang ada. Keempat, pelebagaan nilai-nilai budaya utama perlu digalakkan melalui ungkapan-ungkapan dan pepatah-pepatah serta seni budaya tradisional lainnya. Kelima, perlu digalakkan usaha pembudayaan diri dalam nilai-nilai budaya yang menjadikan generasi penerus tetap memiliki identitas karakter sebagai, misalnya orang Bugis. Keenam, perlu dihidupkan usaha penggunaan bahasa daerah formal pada upacara-upacara adat-istiadat, misalnya prosesi pernikahan.

BAHAN BACAAN

- Abas, H. 1983. "Fungsionalisasi Bahasa Melayu Sebagai Norma Supranasional dan Bahasa Komunikasi Luas: Suatu Perspektif Sociolinguistik Tahun 2000". Ujungpandang: Unhas
- Aitchison, Jean. 2004. *Language Change: Progress or Decay?* Cambridge: Cambridge University Press
- Alwasilah, A.Ch. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Asmah, H.O. 1975.ed. *Essays on Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah, H.O.1979. "Languages of Malaysia". dalam *Papers on Southeast Asian Languages*, Llamzon, T.A., ed. (3--76). Singapore: Singapore University Press for SEAMEO RELC.
- Darwis, Muhammad. 1985. "Corak Pertumbuhan Bahasa Indonesia di Perkampungan PT Arun Aceh Utara". **Hasil Penelitian**. Banda Aceh: PLPIIS Universitas Syiah Kuala.
- _____. 2008. Reorientation of Social Strata in Buginese Community. A Sociolinguistic Analysis. *Jurnal Buletin Penelitian Universitas Hasanuddin*, Volume 7, Edisi Khusus.
- Grimes, B. F. Ed. 1988. *Ethnologue: languages of the world*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Krauss, M. 1992. "The world's languages in crisis". Dalam *Language*, Volume 68, Number 1.
- Poerwadi, Petrus. tt. " Penanganan Bahasa Dayak yang Hampir Punah dan Sudah Punah" Makalah FKIP Universitas Palangkaraya.
- Stewart, W.A. 1968. "A Sociolinguistic Typology for Describing Multilingualism" dalam Fishman J.A. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Wikipedia.